

BAB IV
RELEVANSI ETIKA GURU MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTAALLIM*
DENGAN PROSES PEMBELAJARAN KONTEMPORER

A. Analisis Tujuan Pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*

Secara langsung tujuan pendidikan yang sistematis dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* sebenarnya tidak disebutkan, namun secara ringkas dari apa yang menjadi uraian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan dalam kitabnya dapat disebutkan bahwa derajat ulama' merupakan suatu keharusan dan tujuan yang harus dimiliki dan dicapai oleh pendidik maupun anak didik.¹ puncak dari ilmu adalah mengamalkan ilmu.² Tujuan selanjutnya adalah, kemuliaan ilmu untuk menggapai ridha Allah yang sepenuhnya berjuang di jalan Allah.

Dari penjelasan tersebut tampaknya apa yang telah dipikirkan KH. Hasyim tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini berlandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari memberikan tekanan yang sama kuat antara etika dan intelektualitas. Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu dan beretika. Titik tekan pada ilmu dan etika itu tampak tersebar di berbagai tempat dalam karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Adapun etika yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni etika kepada Allah dan etika kepada sesama manusia.

Pertama, adab kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya:

¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413 H), hlm.13.

² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 13-14.

- a. Aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja.
- b. menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya,
- c. Menerima apa adanya pemberian Allah (*qanaah*) dan sabar dengan segala kondisi dirinya.³

Kedua, adab kepada sesama manusia, khususnya etika guru terhadap murid. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, dan menjadi publik figur bagi keteladanan muridnya baik di kala beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah meninggal. Selain itu adab murid terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai etika yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Apa yang menjadi pemikiran KH. Hasyim tentang tujuan pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dirasa sangat relevan dengan apa yang menjadi cita-cita tujuan pendidikan saat ini bahkan menjadi tujuan pendidikan sepanjang masa. Dimana pada tujuan pertama yaitu mencapai derajat ulama' (menjadi orang yang berilmu) dan derajat insan utama (*khair al-bariyyah*)⁴, adalah tujuan dambaan bagi pendidik maupun anak didik. hal ini senada dengan Kongres se-Dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia (peserta didik, pendidik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan

³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm.25-29.

⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm.13.

ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”⁵

Dengan tujuan pendidikan seperti ini, maka murid maupun guru dapat mempersiapkan diri secara penuh yang tidak hanya ahli dalam keilmuan agama saja. Karena berbicara tentang tujuan berarti berbicara mengenai hasil yang nantinya akan dicapai dalam pendidikan. Bahkan menurut syaikh al Zarnuji persyaratan menjadi seorang guru sangatlah lebih ketat sebagaimana ungkapan beliau:

واما اختيار الاستاذ فينبغى ان يختار الاعلم والاورع والاسن...

“dianjurkan bagi seorang murid dalam mencari ilmu haruslah *a'lam* (pandai menguasai materi), *aura'* (memiliki kematangan emosional) dan *asan* (berpengetahuan).”⁶

Sedangkan pada tujuan yang kedua yaitu beramal baik sesuai dengan ilmu yang diperoleh merupakan puncak dari segala ilmu. Amal ini juga yang menjadi manifestasi tujuan setiap orang, karena yang dianggap sebagai buah dari ilmu adalah amal. Tujuan semacam ini dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap langkah orang yang berilmu dalam mengaplikasikan keilmuannya. Adapun manifestasi dari pengamalan ilmu itu sendiri adalah sikap, perilaku atau etika sang pemilik ilmu. Dalam islam ilmu bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang cukup diketahui saja, tapi juga perlu diamankan sekaligus sebagai bekal kehidupan akhirat kelak. Secara sederhana tujuan semacam ini sudah merupakan cerminan pandangan hidup manusia. Pemikiran semacam ini juga searah dengan yang disampaikan oleh pakar pendidikan seperti, Ahmad D. Marimba, mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁷ Sedangkan tentang kepribadian muslim, yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan

⁵ Dikutip dari Samsul Nizar, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), (Ciputat Press: Jakarta, 2002), hlm. 37-38.

⁶ Syaikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.), hlm. 13

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 47.

kepercayaannya menuju pengabdian kepada Tuhan dengan wujud penyerahan diri kepada-Nya.

Sebagaimana Marimba, Hasan Langgulung menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat.⁸ Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi yang mantap dan berakhlak mulia, pribadi yang cakap dan ideal untuk dijadikan sebagai figur seorang pemimpin.

Pada tujuan yang ketiga yaitu mencapai ridha Allah, dapat dikatakan merupakan tujuan operasional dalam pendidikan. Dimana dalam konsep ini segala aktifitas yang dilakukan harus bertujuan demi tercapainya ridha Allah dan kebaikan disisinya. Abdurrahman an-Nahlawi, mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Hal ini berarti sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. adz-Dzariyat 51: 56).⁹

Pandangan semacam ini merupakan proses yang perlu diterapkan kembali oleh guru-guru dalam pelaksanaan praktek pendidikan pada saat ini, dimana tujuan terpenting dalam pendidikan adalah ridha Allah sebagai manifestaasi pengamalan ilmu, adapun yang selain dari itu semua bukan tujuan utama.

Dari beberapa tujuan-tujuan tersebut di atas, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, yakni tujuan individu yang berkaitan dengan individu dan pelajaran mereka sebagai persiapan di kehidupan dunia

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92.

⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 160.

dan akhirat. *Kedua*, yakni tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. *Ketiga*, yakni tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat.¹⁰ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah manusia menjadi pribadi yang shaleh. Dengan begitu diharapkan anak didik mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat. Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari 5 sasaran, yaitu: pembentukan moral yang tinggi, mempersiapkan kehidupan dunia-akhirat, persiapan mencari rizki dan cara memanfaatkannya, menumbuhkan semangat belajar dan mempersiapkan tenaga profesional.¹¹ Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada satu sisi kehidupan saja, melainkan dua sisi kehidupan yang sama-sama punya peranan penting, yaitu dunia-akhirat. Menurut ajaran Islam keduanya harus dituntut bersama-sama, karena hidup akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia.¹²

B. Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

K.H Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai relasi etika guru dan murid, yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethic*. Etika religius ini, didasarkan atas keimanan sehingga proses pencarian ilmu itu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah. Dalam kerangka praksisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu pada etika

¹⁰ Omar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1979), hlm. 399.

¹¹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15-18.

¹² Chabib Thoaha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm. 303.

dan memperhatikan kemanfaatan (*al-ilmu al-nafi*). Menurut KH. Hasyim 'ilmu nafi' akan didapatkan apabila aturan etika dapat dijalankan dengan baik dalam proses belajar mengajar, etika tidak hanya berlaku pada anak didik saja tetapi etika juga berlaku bagi guru. Terlebih lagi bagi guru Pendidikan agama Islam. Menurut beliau kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai apabila antar etika guru dan murid saling dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya etika religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3. Yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Dengan mencoba melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, penulis menganalisa berbagai problematika pendidikan yang timbul, terutama seorang guru. Selanjutnya ditengah-tengah kemerosotan posisi guru pada saat ini, konsep pemikiran etika pendidikan KH Hasyim 'Asyari patut dipertimbangkan kembali. Mengingat peranan pemikirannya yang sangat signifikan dan sangat menekankan nilai *religius ethic* dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru dimata anak didik dan masyarakat.

Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab etika yang harus berlaku terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Dibawah ini akan dibahas dan analisis etika guru satu persatu.

¹³ *Undang-Undang Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8.

1. Analisis Etika Guru terhadap Diri Sendiri

Dalam bab etika guru terhadap murid terdapat empat pokok penting yang perlu dianalisis yaitu:

Pertama tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekatkan diri pada Allah. Diantaranya adalah bersikap muraqabah, khouf, wara', tawadlu', dan khusuk kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi. Seorang pakar pendidikan asal pakistan, Khursyid Ahmad mencatat empat kegagalan yang diterima pendidikan barat yang lebih cendrung bersifat liberal dan sekuler, yakni 1) pendidikan barat gagal menanamkan dan mengembangkan cita-cita kemasyarakatan dikalangan murid atau anak didik. 2) Pendidikan barat gagal menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam hati dan jiwa murid atau anak didik dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. 3) Pendidikan liberal membawa akibat perpecah belahan ilmu pengetahuan. 4) Pendidikan liberal tidak mampu menjawab tentang permasalahan-permasalahan mendasar.¹⁴ Sudah sepantasnya guru sebagai pendidik haruslah punya bekal keilmuan dan dekat dengan Tuhan sebagai dasar dalam mendidik murid.

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.¹⁵ Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas guru, menurut Al-Ghazali, mendidik adalah tanggungjawab bagi orang yang berilmu. ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu niat guru hanya karena Allah dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri antara anak didik, guru kepada-Nya.¹⁶ Hal ini berarti seorang guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa

¹⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001). hlm. 114.

¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim...*, hlm. 55

¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 64.

pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Illahi.

Selanjutnya sebagaimana penjelasan ulama' terdahulu tentang faktor pentingnya niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar seorang guru atau murid dalam mendidik dan mencari ilmu tidak terbersit niatan dalam hatinya untuk mendapat penghormatan, prestise, dan untuk mendapatkan kepentingan *duniawiyah* saja. Hal ini berbeda dengan pendidikan dan pencarian ilmu yang dikedepankan saat ini, di mana aspek *material oriented* sangat dominan sehingga menyebabkan dunia pendidikan kehilangan keseimbangan antar aspek *material oriented* dan *spiritual oriented*. Akibatnya out put yang dihasilkan tidak jarang justru melahirkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut pandang materi. Sehingga tidak jarang kejahatan yang besar justru banyak dilakukan orang-orang berpendidikan.

Ketiga, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Al- Ghazali mengibaratkan kedudukan guru dan murid sebagai kayu dan bayangannya. Murid sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika guru atau kayunya bengkok.¹⁷

Keempat, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang '*Alim* (kompeten) dan selalu *bermuthala'ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dita Utama, 1993), hlm. 39.

kekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Analisis Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang etika guru dalam hal kemampuan psikologis. Kaitannya dengan dalam pembelajaran kontemporer yang terpenting saat ini menurut Sya'roni adalah adanya keterbukaan psikologis bagi seorang guru.¹⁸ Karena keterbukaan psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu: *Pertama*, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan murid yang harmonis, sehingga dapat mendorong murid untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

3. Etika Guru terhadap Murid atau Anak Didik

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹⁹ Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰ Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika atau akhlak anak tersebut.

Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap murid sebagai anak

¹⁸ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 76.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75.

didiknya. Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.²¹ Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka.

Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar.²² Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

4. Analisis Etika Guru terhadap Kitab

Kaitannya dengan hal yang perlu dibahas dalam etika guru terhadap kitab adalah adanya kecenderungan mengedepankan pengetahuan agama dan adanya nilai-nilai religius yang menyertai kegiatan guru. Pada dasarnya, cabang-cabang ilmu adalah saling berhubungan dan terkait sehingga penguasaan terhadap seluruh pengetahuan merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan penguasaan terhadap keseluruhan pengetahuan secara sekaligus tidaklah mungkin dengan cepat dan secara instan. Maka seorang guru harus dapat memilih dan mengkalasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk murid.

Dalam memahami konsep ini bukan berarti *trend* agama dalam arti mendahulukan pendahuluan agama yang hanya mendominasi uraian-uraian tersebut, melainkan juga *trend pragmatisme* (dalam pengertian secara umum), sehingga apapun yang menjadi penilaian tentang kedudukan ilmu berdasar kegunaan bagi manusia juga penting, namun ilmu agama juga penting. Keuntungan dari konsep ini adalah pemahaman keagamaan

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 85.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 85.

menjadi sangat mendalam dan ilmu-ilmu lain juga penting sebagai keharusan untuk kegunaan manusia.²³

Adapun analisis dan kaitannya empat etika guru tersebut dengan penerapan secara umum, penulis melihat fenomena ini sebagai keharusan, karena hal ini bukanlah tanpa alasan, mengingat memang ada sebagian guru sekarang ini telah menyimpang dari kode etikanya. Ditambah lagi adanya ketidakseriusan guru dalam pembelajaran untuk menjadikan murid sebagai generasi yang baik dan mempunyai etika, adab atau sifat yang terpuji masih jauh dari harapan. Sementara itu, kesalahan kecil yang dilakukan guru mendapatkan respon yang begitu besar dan hebat dari masyarakat, mengingat kedudukan guru adalah sebagai *uswah*.

Hampir setiap hari kita disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya maupun kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai-nilai etika dan budi pekerti itu ditanamkan.

Adanya fenomena guru yang tidak edukatif dalam pendidikan tentu sangatlah riskan. Implikasi dari asumsi tindakan yang tidak edukatif adalah siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Dari fenomena ini banyak pakar menganalisa akibat dari *pertama* kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik, jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. *Kedua* kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga* kekerasan dalam pendidikan

²³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam pendidikan...*, hlm. 46.

dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat* sikap guru yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Oleh karena itu penekanan terhadap aspek etika, moral atau adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Hal senada juga disampaikan Athiyah al-Abrasyi bahwasanya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan etika, adab, budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.²⁴

Kaitannya dengan fenomena tersebut perlu kiranya sebagai guru untuk kembali pada kaidah yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak menjadi prioritas. karena dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya *nur ilahi* adalah dengan rasa keikhlasan, dan ini bukan berarti guru tidak boleh sepenuhnya tanpa harus digaji dan tanpa harus dihormati.

Untuk itu apa yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*. Karena bagaimanapun juga eksistensi guru sampai kapan pun tetap tidak akan terganti oleh mesin yang canggih sekalipun.

²⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok...*, hlm. 15.

C. Kontribusi Konsep Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Serta Relevansi Dengan Sistem Pembelajaran Saat Ini.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.²⁵ Ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat kondisi riil yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran pelajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin tersudut. Seakan pendidikan sekolahlah yang bertanggung jawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat.

Kondisi seperti di atas sebenarnya sudah lama tergambar pada masa lalu, hal semacam ini pula yang melatar belakangi terciptanya karangan kitab *Adabul alim wal mutaa'allim*. Pendidikan dimasa sekarang ini disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi, pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religius, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis etika dan moral serta keagamaan. Melihat kondisi seperti itu, maka kontribusi yang akan diberikan oleh beliau adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Tujuan Pendidikan yang Mempunyai Arah *Duniawi* untuk *Ukhrawi*

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

Dalam hal ini, akan terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan adanya tujuan ke arah *ukhrawi* maka perkembangan pendidikan tidak hanya terfokus pada *transfer of knowledge* dengan pengajaran semata.

2. Penyertaan Religius dalam setiap Unsur Proses Belajar Mengajar

Adapun yang dimaksud adalah berusaha membuat suasana keagamaan dalam proses pendidikan. Dan ini, mempunyai peran besar dalam menumbuhkembangkan moral dan spiritual peserta didik. Karena suasana religius dan membiasakan akhlak dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

3. Optimalisasi Etika Religius terhadap Guru dan Murid

Tentang optimalisasi etika religius terhadap guru dan murid merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai pengetahuan, melainkan pengamalan yang mengkrystal dalam diri guru dan murid. Optimalisasi religius ini menitik beratkan pada individu guru dan murid. Kalau dilihat secara seksama, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berusaha membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan moral.

Dari beberapa pemaparan diatas menunjukkan adanya sesuatu yang salah dalam praktek pendidikan kita, yaitu kurangnya perhatian pada aspek etika, moral yang perlu dicarikan pemecahannya. K.H Hasyim Asy'ari telah memberikan sedikit gambaran atas pemecahan persoalan yang terjadi dengan mengedepankan pendidikan etika sebagai tujuan pendidikan, pesantren sudah membuktikan keberhasilannya dalam mencetak murid, anak didik yang saleh, beretika dan berakhlak mulia.²⁶ Maka membuat

²⁶ Ahmad Magfurin, "Model Pendidikan Alternatif Masa Depan", dalam Ismail SM, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 143.

suasana religius dan membiasakan etika dan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat. Etika, akhlak dan adab merupakan salah satu dari bentuk sifat yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siapapun, khususnya guru dan murid atau anak didik dalam pendidikan, dimana antara sikap guru dan murid sangatlah terkait satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Murid selaku penerima ilmu haruslah hormat terhadap guru, sedangkan guru sebagai pendidik sudah seharusnya bersikap lebih dibandingkan murid.